

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK), yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Classroom Action Research* (CAR). PTK sangat cocok digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini diadaakan dalam kelas, dan lebih terfokus pada masalah-masalah dan hal-hal yang terjadi pada saat proses pembelajaran. ada tiga pengertian yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pula yang dapat diterangkan¹:

1. Penelitian – kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan – suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas – sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seseorang guru.

¹ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk : Guru*, (Bandung : CV. Yrama Widya, 2009), Hal. 12

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata tersebut segera dapat disimpulkan bahwa pengertian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian tindakan merupakan kegiatan yang bersifat reflektif dengan melakukan suatu tindakan tertentu guna memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Mulyasa mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu cara memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru, karena guru merupakan orang yang paling tahu segala sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran.² Penelitian tindakan dipandang sebagai suatu cara untuk menandai sebuah bentuk kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki kualitas pendidikan serta dijadikan suatu program untuk merefleksikan diri terhadap penerapan tujuan pengembangan yang dilakukan.³

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelasnya sendiri yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini merujuk pada suatu bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan oleh seseorang secara individual maupun kolektif, yang bertujuan untuk mengubah atau memperbaiki berbagai hal

² E Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 5

³ *Ibid.*, Hal 4

tentang permasalahan yang mendesak dalam suatu komunitas atau kelompok itu sendiri.⁴ Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis lebih banyak digunakan pendekatan kualitatif, daripada perhitungan statistik.

Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik sebagai berikut, menurut Masnur Muslich karakteristik PTK adalah sebagai berikut⁵ :

1. Masalah PTK harus berawal dari guru

PTK harus diilhami oleh permasalahan praktis yang dihayati oleh guru sebagai pelaku pembelajaran di kelas. Guru merasakan ada masalah dikelasnya ketika mengajar. Guru berusaha untuk mengatasi masalah itu dengan sebuah penelitian yang disebut PTK.

2. Tujuan PTK adalah memperbaiki pembelajaran

Dengan PTK guru akan berupaya untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar menjadi lebih efektif. Oleh karena itu guru tidak perlu mengubah jadwal rutin pembelajaran, justru PTK harus dikerjakan terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di kelas.

⁴ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal. 14

⁵ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classrom Action Research) Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) hal. 13-14

3. PTK adalah penelitian yang bersifat kolaboratif

Guru tidak harus sendirian dalam upaya memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Namun dapat dilaksanakan dengan cara berkolaborasi dengan dosen LPTK maupun dengan teman sejawat.

4. PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Tindakan-tindakan tersebut dapat berupa penggunaan metode tertentu, penerapan strategi pembelajaran tertentu, pemakaian media dan sumber belajar tertentu, jenis pengelolaan kelas tertentu, penelitian di kelas yang tanpa memberikan apa-apa di kelas untuk perbaikan praktik pembelajaran bukanlah PTK.

5. PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan.

Hal ini dapat terjadi karena setelah anda meneliti kegiatan- sendiri di kelas anda –dengan melibatkan peserta didik- anda akan memperoleh balikan yang bagus dan sistematis untuk perbaikan praktik pembelajaran. dengan demikian, anda dapat membuktikan apakah suatu teori pembelajaran dapat diterapkan atau tidak di kelas. anda juga dapat mengadaptasi atau mengadopsi teori tersebut untuk diterapkan di kelas agar pembelajarannya efektif dan efisien, optimal, serta fungsional.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara kolaborasi, hal ini didasarkan karena penelitian ini dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Penelitian kolaborasi dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan.⁶ Dalam penelitian kolaborasi ini pihak yang melakukan tindakan adalah peneliti, sedangkan pihak yang melakukan pengamatan adalah guru mata pelajaran dan teman sejawat sebagai peneliti lain.

Sebuah penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan, begitu pula dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan secara umum PTK adalah untuk⁷ :

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima
3. Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sarannya.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hal.

⁷ E Mulyasa, *Praktik Penelitian* hal 89-90

4. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
5. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model penelitian Kemmis Mc. Taggart yang alur penelitiannya meliputi langkah-langkah berikut ini⁸ :

- a) Perencanaan
- b) Pelaksanaan
- c) Pengamatan
- d) Refleksi

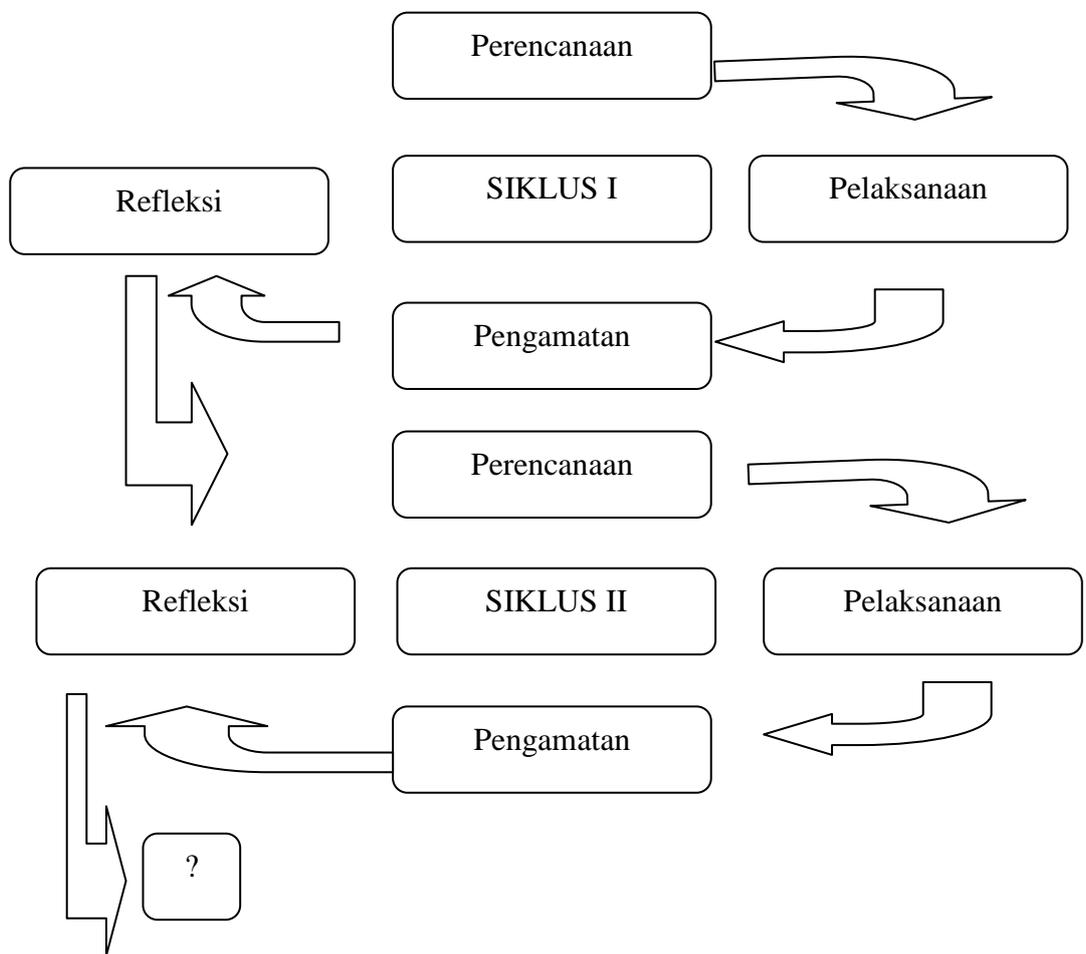
Sesuai dengan jenis penelitian yang telah dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian spiral Kemmis Mc. Taggart. Model Kemmis Mc. Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar dari penelitian tindakan kelas yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin.

Dalam model ini memiliki siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Banyaknya siklus dalam penelitian

⁸ Suharsimi Arikunto, *Penelitian...*, hal. 16

tindakan tergantung dari permasalahan yang perlu dipecahkan.⁹ Langkah untuk siklus selanjutnya adalah langkah yang sudah direvisi dari siklus spiral yang dapat dilihat dari gambar berikut. Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas adalah sebagai berikut :

Bagan 3.1 Model Penelitian PTK Kemmis Mc. Taggart



⁹ Tatag Eko Yulianto, *Mengajar dan Meneliti Panduan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Dan Calon Guru*, (Surabaya : Unesa University Pers, 2008), hal. 9

B. Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian

1. Lokas Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Negeri Model Prigi Watulimo Trenggalek. Penelitian ini dilaksanakan di MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek pada peserta didik kelas VC dengan jumlah peserta didik 24 (peserta didik laki-laki 9 dan peserta didik perempuan 15). Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran Matematika masih dilakukan dengan cara teacher centered, sehingga peserta didik masih kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, peserta didik tidak mempunyai kesempatan untuk berbagi pengetahuannya, sehingga keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangatlah kurang.
- b. Pembelajaran Matematika di MIN Model Prigi masih menggunakan metode klasikal. Guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Guru mengatakan jika masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. Dalam hal ini guru masih kurang merespon adanya metode tersebut.
- c. Hasil belajar peserta didik yang relatif rendah. Hal ini berdasarkan nilai ulangan harian Matematika yang diperoleh peserta didik jauh dibawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah

ditentukan. Sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai jauh dibawah KKM. Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.¹⁰

d. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik kelas V MI Negeri Model Prigi Watulimo Trenggalek, semester I dengan 24 orang, tahun ajaran 2015/2016. Pemilihan peserta didik kelas V, karena kelas V merupakan tahapan perkembangan berpikir yang semakin luas, rasa ingin tahu yang tinggi, serta minat belajar yang tinggi. Hal ini membutuhkan sarana belajar yang menarik yang akan membuat peserta didik semakin bersemangat belajar dan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik serta membutuhkan metode belajar yang lebih bisa meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga hasil belajar yang baik dapat tercapai. Alasan lain dipilihnya kelas V, salah satunya adalah kurangnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika. Mereka beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga mereka terkadang malas ketika ada mata pelajaran ini. alasan lainnya adalah pembelajaran yang monoton, metode yang digunakan guru hanya metode klasikal atau ceramah saja tanpa disertai dengan media pembelajaran yang mendukung guru ketika menjelaskan materi ajar. Sehingga peserta

¹⁰ Dokumentasi Ulangan Tengah Semester Matematika Kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek

didik cenderung cepat bosan karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya suatu kegiatan belajar yang membuat peserta didik tertarik dan menjadi bersemangat ketika belajar. Alasan lain adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang relatif rendah, hal ini berdasarkan nilai ulangan UTS peserta didik yang berada jauh di bawah KKM (Kriteria ketuntasan minimal), hanya dua anak yang mendapatkan nilai diatas KKM. Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir (lampiran 5).¹¹

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek, dengan materi trapesium yang diajarkan pada semester I tahun ajaran 2015/2016, pemilihan peserta didik kelas V karena kelas V merupakan tahapan perkembangan berfikir konkrit, rasa ingin tahu yang tinggi, dan anak juga memiliki minat belajar yang tinggi. Maka dari itu, untuk meningkatkan minat belajar yang tinggi memerlukan sebuah metode yang sesuai, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjadi meningkat. Alasan dipilihnya kelas VC karena peserta didik kelas VC dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang begitu aktif. Diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), peserta dapat lebih aktif dalam proses belajar

¹¹ Dokumentasi Ulangan Matematika Kelas V MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek

mengajar dan mampu melatih untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir maupun keterampilan sosial.

C. Kehadiran Peneliti

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka selama penelitian dilakukan peneliti bertindak sebagai instrument, pengumpul data, pelaku tindakan, pewawancara yang akan mewawancarai guru dan peserta didik, dan sebagai observer (pengamat) aktivitas peserta didik.

Sebagai pemberi tindakan dalam penelitian ini, maka guru bertindak sebagai pengajar, membuat rancangan kegiatan dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang kepada guru dan peserta didik sebagai objek penelitian, mengumpulkan data-data, dan menganalisis data.

Guru kelas dan teman sejawat membantu peneliti dalam hal pengamatan dan mengumpulkan data penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes, dan observasi sedangkan pendukung dari teknik ini adalah dokumentasi

1. Tes

Tes merupakan instrumen alat ukur untuk pengumpulan data dimana dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Peserta tes diminta untuk mengeluarkan segenap kemampuan yang dimilikinya dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam tes. Penampilan maksimum yang ditunjukkan memberikan kesimpulan mengenai kemampuan atau penguasaan yang dimiliki.¹²

Tes yang dilaksanakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifitasan pembelajaran dan tingkat keberhasilan peserta didik sebelum diadakan tindakan sampai setelah diadakannya tindakan. Maka tes yang digunakan yaitu berupa pre test dan post test. Keterangan tentang pre test dan post test adalah sebagai berikut :

a. Pre test (test awal)

Pre test memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Fungsi pre test ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut¹³:

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 63-64

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 100-101

- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- 4) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Pre test ini diberikan sebelum pengajaran dimulai. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Pre test juga dilakukan untuk pembentukan kelompok belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung

b. Post tes

Sama halnya dengan pre tes, post tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam hal melihat keberhasilan pembelajaran. fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut¹⁴:

¹⁴ *Ibid.*, hal. 102-103

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre tes dan post tes.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya, sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (remedial teaching)
- 3) Untuk mengetahui peserta didik-peserta didik yang perlu mengikutikegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar)
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Post test ini diberikan pada akhir pembelajaran. hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan dengan

menerapkan pembelajaran STAD. Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut :¹⁵

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5 - 10	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0 – 8,4	Baik
C	2	55-69	5,5 – 6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0 – 5,4	Kurang
E	0	0-39	0, 0 – 3,9	Sangat Kurang

Untuk menghitung hasil test, baik pre test maupun post test pada proses pembelajaran yang menggunakan STAD, digunakan rumus *percentages correction*, sebagai berikut ini¹⁶ :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- S : nilai yang diharapkan (dicari)
- R : jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
- N : skor maksimum dari tes tersebut.
- 100 : Bilangan tetap

Tes yang diberikan berbentuk tes tulis dengan bentuk uraian.

Tes tersebut disusun oleh peneliti dan konsultasikan dengan dosen

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004) Hal. 12

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 112

dan guru bidang studi. Pengambilan data hasil post test dilakukan pada setiap akhir tindakan siklus. Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir.

2. Observasi

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantuan. Dalam PTK, observasi dipusatkan pada proses maupun hasil tindakan beserta segala peristiwa yang melingkupi.¹⁷ Dalam konteks pengumpulan data, observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi, atau data melalui media pengamatan. Dalam melakukan observasi ini, peneliti menggunakan sarana utama indera penglihatan. Melalui pengamatan mata sendiri, seorang guru diharuskan melakukan pengamatan terhadap tindakan, dan perilaku responden di kelas atau sekolah.¹⁸ dalam PTK, observasi dipusatkan pada proses maupun hasil tindakan beserta segala peristiwa yang melingkupi.¹⁹

Observasi dalam PTK memiliki prinsip: 1. Perencanaan bersama antara guru dan pengamat (sejawat), 2. Memiliki fokus yang spesifik, 3. Memiliki kriteria, 4. Pengamat memiliki kemampuan pengamatan yang efektif, 5. Memberi balikan (feedback) yang tepat.²⁰

¹⁷ Siswono, *Mengajar dan Meneliti ...*, hal. 25

¹⁸ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 50

¹⁹ Siswono, *Mengajar Dan Meneliti....*, hal. 25

²⁰ *Ibid.*, Hal. 26

Observasi memiliki 4 tipe yaitu²¹ :

- a. Observasi terbuka, observasi ini tanpa menggunakan lembar observasi atau dengan lembar observasi yang penstrukturan proses perekaman data dalam kategori besar.
- b. Observasi terfokus. Pada observasi terfokus ini, sasaran amatan diarahkan pada kategori-kategori perilaku yang dikehendaki.
- c. Observasi terstruktur. Pada observasi ini, pengamat telah disediakan format yang terstruktur dan siap pakai, sehingga ia tinggal memberi tanda atau menghitung banyaknya suatu aspek pengamatan yang muncul dalam waktu tertentu.
- d. Observasi sistematis. Observasi ini merupakan observasi yang mengandalkan penggunaan kategori-kategori yang relatif rinci, sehingga perekaman datanya hanya berupa pengisian tanda cacah (tally)

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dikelas selama pembelajaran berlangsung, hal ini guna mengetahui kesesuaian antara tindakan dan perencanaan. Observasi ini difokuskan pada kegiatan peneliti dan peserta didik dan proses kerja kelompok peserta didik

²¹ *Ibid.*, hal 26-27

selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan sebelumnya.

Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Jadi peneliti terlebih dahulu menyiapkan sebuah lembar observasi yang di dalamnya mencakup hal-hal yang akan diteliti. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat/guru. Adapun lembar observasi sebagaimana terlampir.

3. Wawancara

Menurut Denzin dalam Rochiati wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang di pandang perlu. Sedang menurut hopkins wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang peserta didik, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orangtua peserta didik dll.²² Menurut moleong dalam sukardi wawancara adalah kegiatan kegiatan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.²³

²² Rochiati Wiraatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 117

²³ Sukardi, *Metode Penelitian...*, hal. 49

Dari beberapa pengertian tentang wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang dianggap perlu melalui pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan secara langsung atau verbal. Metode wawancara ini dalam penelitian tindakan kelas dilakukan oleh para guru, dengan tujuan agar mereka dapat menakar pemahaman sesama guru, para peserta didik, maupun orang yang mengalami langsung proses pembelajaran.²⁴

Dalam penelitian tindakan kelas, orang yang bertugas sebagai pewawancara dapat dilakukan oleh anggota tim peneliti. Para peserta didik dapat dijadikan responden yang diteliti dan dimintai informasinya setelah mereka mendapatkan perlakuan yang sudah direncanakan oleh guru kelas.²⁵

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara²⁶ :

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, Hal. 126

²⁶ Suharsimi Arikunto, et. all, *Prosedur Penelitian...*, Hal. 270

- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (check) pada nomor yang sesuai.
- c. Pedoman wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa saja yang dikemukakan oleh informan.²⁷

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk “wawancara terstruktur”. Dengan subjek penelitian wali kelas VC dan peserta didik kelas VC. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi data awal tentang proses pembelajaran dari wali kelas VC sebelum melakukan penelitian dan sampel dari para peserta didik yang mengikuti pembelajaran dilakukan untuk menggali pemahaman siswa tentang materi yang diberikan. Adapun pedoman wawancara sebagaimana terlampir.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 233

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam ranagka pengumpulan data dan refleksi terhadap data kualitatif.²⁸

Catatan lapangan memuat segala kegiatan peneliti maupun peserta didik selama pemberian tindakan berlangsung. catatan lapangan ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang tidak terdapat dalam indikator lembar observasi yang telah disiapkan. Tujuan dilakukannya catatan lapangan ini agar tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

Catatan lapangan memuat secara deskriptif kegiatan, suasana kelas, iklim sekolah, kepemimpinan, berbagai bentuk interaksi sosial, dan nuansa-nuansa lainnya merupakan kekuatan tersendiri dari penelitian tindakan kelas.

5. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 209

prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²⁹ Sumber informasi dokumentasi ini memiliki peran penting, dan perlu mendapat perhatian bagi para peneliti. Data ini memiliki objektivitas yang tinggi dalam memberikan informasi kepada para guru sebagai tim peneliti.³⁰ Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.³¹

Dokumen yang dihimpun berupa foto-foto selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, profil sekolah, visi dan misi sekolah, transkrip nilai peserta didik selama diadakan penelitian, lembar kerja peserta didik, dll.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan.

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menyajikan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban masalah yang menjadi tujuan PTK.³²

Analisis data ini dilakukan setelah diperoleh data melalui instrumen yang telah dipilih. Data yang digunakan adalah sample yang kemudian

²⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 274

³⁰ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 47

³¹ Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 222

³² Siswono, *Mengajar dan Meneliti...*, hal. 28

dianalisis dan digunakan untuk menjawab masalah atau untuk menguji hipotesa yang diajukan. Data yang terkumpul tidak seluruhnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya sesuai dengan fokus dan tema penelitian. Jadi, data yang disajikan hanya data yang berkaitan dengan tema bahasan saja. Aktifitas dalam analisis data, yaitu : data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.³³

1. Data reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan lebih rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁴ Data yang diperoleh dilakukan proses penyederhanaan, melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna. Pengabstraksian artinya pengurangan informasi yang tidak perlu atau disarikan sehingga lebih bermakna.³⁵

2. Data display (penyajian data)

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 247

³⁴ *Ibid.*, hal. 249

³⁵ Siswono, *Mengajar dan Meneliti...*, hal. 29

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Paparan data yaitu proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif, representasi tabular termasuk dalam format matriks atau grafis.³⁶

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.³⁷

3. Conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat dan/atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.³⁸ Setelah dilakukan penyimpulan pada data yang diperoleh, selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, kegiatan ini dilakukan guna mencari validitas kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar peserta didik pada materi bangun datar trapesium, dengan menggunakan tiga teknik pemeriksaan dari sepuluh

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 249

³⁸ Siswono, *Mengajar dan Meneliti...*, hal. 29

teknik. Teknik tersebut antar lain, adalah : ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.³⁹

1. Ketekunan/ keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara rinci, dan teliti, secara berkesinambungan selama proses penelitian. Hal ini didukung dengan wawancara secara intensif dan aktif untuk menghindari adanya kepura-puraan, berdusta, atau menipu yang dilakukan oleh subyek.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik memeriksa keabsahan data. Triangulasi digunakan untuk mengecek kredibilitas data atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data dan sebagai perbandingan. data yang dibandingkan adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

3. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan teman sejawat disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing dan teman mahasiswa yang sedang atau sudah melakukan penelitian, atau orang-orang yang

³⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 329-334

sudah berpengalaman dalam melakukan penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan agar peneliti mendapatkan masukan-masukan dalam hal mengecek temuan data dan keselarasannya, dalam hal metode penelitian dan konteks penelitian. Selain itu, peneliti juga selalu berdiskusi dengan teman pengamat yang terlibat dalam pengumpulan data terkait temuan dan merumuskan langkah berikutnya.

G. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan tindakan akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu jika ketuntasan belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan mencapai 75%. E mulyasa memberikan arahan dalam hal menentukan indikator proses, yaitu:

“ Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.”⁴⁰

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika 75% dari peserta didik telah mencapai nilai minimal 66 dalam pelajaran matematika pokok bahasan luas bangun datar trapesium, maka pembelajaran dan apabila melebihi nilai

⁴⁰ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis ...*, hal. 101-102

minimal hasil belajar yang telah ditentukan maka dikatakan penelitian ini telah tuntas. Hal ini didasarkan pada pernyataan E. Mulyasa diatas, yang menyatakan pembelajaran dikatakan berhasil (mencapai ketuntasan) jika paling sedikit telah mencapai 75% dari jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai 66. Penetapan nilai 66 ini, diperoleh dari hasil diskusi dengan guru kelas V dan KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang digunakan MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek.

Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan guru dan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran mencapai 75% maka penelitian dianggap tuntas, hal ini didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi guru/peneliti dan peserta didik.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel berikut ⁴¹:

Tabel 3.2 Kriteria Tingkat Keberhasilan

Tingkat penguasaan	Nilai huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat Baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	E	0	Sangat Kurang

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :⁴²

⁴¹ Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi*.... hal. 103

⁴² *Ibid.*, hal. 102

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

- NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R = skor mentah yang diperoleh
- S = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = bilangan tetap

H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang peneliti lakukan ini terdiri dari dua siklus. Dalam setiap siklus pelaksanaannya disesuaikan dengan indikator yang hendak dicapai, yaitu hasil belajar matematika meningkat setelah dilakukannya sebuah tindakan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka pada penelitian ini akan disajikan kegiatan pra tindakan dan kegiatan pelaksanaan tindakan. Tahapan-tahapan kegiatan penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kegiatan pra tindakan

Kegiatan pra tindakan yang dilakukan peneliti adalah study pendahuluan terlebih dahulu tentang keadaan sekolah yang akan diteliti, dan bertanya jawab tentang permasalahan yang dihadapi. pada kegiatan pra tindakan ini peneliti juga melakukan tindakan lain, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Meminta surat izin kepada institut agama islam negeri (iain) tulungagung

- b. Meminta izin kepada kepala MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
- c. Wawancara dengan guru mata pelajaran matematika mengenai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik selama proses pembelajaran dan penerapan metode Student Teams Achievement division (STAD) Pada pokok bahasan bangun datar luas trapesium.
- d. Menentukan subyek penelitian yaitu kelas V MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek
- e. Melakukan observasi di kelas V dan melaksanakan tes awal.

2. Kegiatan pelaksanaan tindakan

Sesuai dengan rancangan penelitian, kegiatan penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus.

a. Siklus 1

1) Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan disusun berdasarkan hasil observasi pra tindakan. Rancangan ini disusun mencakup beberapa hal, antara lain :

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang hendak diajarkan sesuai dengan metode STAD (student teams achievement division).
 - b) Mempersiapkan materi pelajaran yaitu luas bangun datar trapesium
 - c) Mempersiapkan lembar kerja peserta didik yaitu lembar pre test dan lembar post test siklus 1
 - d) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas peneliti dan observasi aktivitas peserta didik.
- 2) Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode STAD (Student Teams Achievement division) pada materi bangun datar trapesium. Dimulai dengan mempersiapkan pembelajaran, yaitu mempersiapkan materi pelajaran bangun datar trapesium, peneliti menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai. Peneliti menyajikan materi sebagai pengantar. Lalu peneliti menunjukan gambar-gambar macam-macam trapesium dan menunjukan cara memecahkan masalah yang berkaitan dengan bangun datar trapesium. Kemudian peserta didik diminta untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan, mereka bekerja sama dan saling membantu dalam memahami

materi yang dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru sampai semua anggota kelompok memahami dan bisa mengerjakan soal ketika mereka diberikan soal individu. Karena kegiatan belajar ini tidak akan berhasil sebelum semua anggota berhasil memahami materi yang diajarkan oleh guru. Kegiatan akhir, peneliti mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas bersama, kemudian peneliti memberikan motivasi agar lebih giat lagi dalam belajar. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan salam.

Dalam pembelajaran ini juga diadakan test secara individual (post test siklus I), yang diberikan pada akhir tindakan, yang berguna untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

3) Pengamatan (observing)

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengetahui kemampuan berpikir peserta didik.

Kegiatan ini meliputi, pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. kegiatan yang dilakukan guru dan

peserta didik dalam proses pembelajaran yang diamati dengan menggunakan instrument yang telah disiapkan sebelumnya. Data yang diperoleh dalam proses pengamatan kemudian digunakan untuk dasar dalam penyusunan rencana selanjutnya.

4) Refleksi

Kegiatan ini dilakukan pada akhir siklus I. tujuan serta kegiatan yang dilakukan antara lain : a. Menganalisa tindakan siklus I, b. Mengevaluasi hasil tindakan yang diperoleh pada siklus I, c. Melakukan pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh.

b. Siklus II

1) Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus II ini didasarkan pada hasil refleksi siklus I. pada tahap ini difokuskan pada sesuatu yang belum terlaksana ataupun belum terlaksana dengan baik di siklus I.

2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan yang telah disusun dalam rencana tindakan pada siklus II

3) Observasi

Kegiatan ini difokuskan pada pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan di siklus II, perencanaan pembelajaran, dan sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

4) Refleksi

Refleksi ini dilakukan pada akhir siklus II. Tujuan dari dilakukannya tindakan ini adalah sebagai berikut :

- a) Menganalisa tindakan siklus II
- b) Mengevaluasi hasil dari tindakan siklus II
- c) Memaknai dan menyimpulkan data yang diperoleh.

Hasil dari kegiatan refleksi pada siklus II digunakan dijadikan dasar dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Selain hal itu data yang diperoleh dalam tindakan refleksi siklus II digunakan peneliti sebagai pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum. Kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini ada 2, yaitu keberhasilan proses pembelajaran menggunakan metode STAD sebesar 75% (kriteria cukup) dan kriteria keberhasilan peserta didik yaitu 75% minimal peserta didik mendapat nilai 75. Jika indikator yang ditetapkan sudah terpenuhi, maka siklus tindakan

berhenti, sebaliknya jika indikator tersebut belum juga terpenuhi maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan selanjutnya sampai berhasil.

Secara umum, tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Hanya yang membedakan adalah perbaikan kinerja pembelajaran pada siklus I yang dirasa kurang maksimal.